

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan kualitas pendidikan perlu adanya persiapan yang matang dan baik, salah satunya adalah persiapan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Bermutu dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang bermanfaat, baik untuk murid maupun guru, sedangkan berkualitas yakni pembelajaran yang memiliki nilai dalam meningkatkan kemampuan dalam menguasai materi dan memiliki sikap maupun akhlak yang baik. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui kemampuan belajar siswa. Siswa mampu mencapai prestasi baik dapat dinyatakan bahwa ia mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan anak memahami materi yang diterima. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2003:17), prestasi belajar siswa merupakan prestasi yang harus dicapai siswa ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Jadi, dapat diuraikan bahwa dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik, yakni mengikuti, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, demonstrator, penasehat, inovator, dan motivator. Pembelajaran sendiri merupakan bagian penting dari prestasi belajar. Secara definisi, pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, (KBBI).

Pembelajaran komponen penting yang wajib dilaksanakan di sekolah. Dalam menerapkan pembelajaran perlu model pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran pun beragam, di antaranya kooperatif dan konvensional. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Sugiyanto (2010:35) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran bersifat kerja sama atau kooperatif yang berfokus pada penggunaan kelompok

kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif ini siswa didorong untuk berperan aktif dalam menguasai materi ajar, yakni dengan cara berkelompok dengan siswa lain.

Pembelajaran lain yang sering digunakan guru adalah ceramah. Metode ceramah merupakan suatu penyampaian materi dengan cara lisan atau verbal. Peserta didik dituntut untuk mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Selain mendengar dan menyimak, siswa juga sesekali mencatat pokok bahasan yang disampaikan oleh guru. Materi yang disampaikan sesuai dengan keinginan guru, baik banyak dan sedikitnya materi bahan ajar.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* atau STAD dikembangkan oleh Slavin (Isjoni dalam Taniredja, 2011:64). Menurut Rahayu (2003:13) bahwa STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah diterapkan oleh guru. Sederhana dan mudah diterapkan yakni sangat cocok untuk permulaan sebagai seorang guru. Metode STAD ini dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa belajar secara kooperatif dan kerja sama antarteman. Siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi sesama teman. Metode ini diasumsikan mampu meningkatkan semangat belajar siswa yang berujung pada prestasi belajar yang baik.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran secara kelompok. Model pembelajaran ini banyak digunakan oleh guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Siswa tersebut dibagi rata antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dasarnya, penggunaan metode pembelajaran STAD ini guru harus memiliki keterampilan dalam membagi suatu kelompok. Selain itu, guru juga harus menerapkan siklus pembelajaran STAD dengan terstruktur.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ada pula model pembelajaran lain yakni konvensional atau ceramah. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan penuturan secara lisan, guru lebih banyak menyampaikan, dan siswa hanya mendengarkan. Dalam model

pembelajaran konvensional ini, siswa dijadikan sebagai objek belajar yang berperan seperti penerima informasi dari guru. Jadi, kebanyakan guru hanya melakukan penjelasan-penjelasan materi atau ceramah, tanya jawab, dan penugasan, (Sanjaya dalam Ibrahim, 2017:202).

Pembelajaran konvensional memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut seperti lebih menekankan pada hafalan daripada pengertian, lebih tertuju pada hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru. Selain itu, pembelajaran konvensional dikenal sebagai pembelajaran yang dilakukan satu arah. Maksudnya, hanya terjadi pada pendidik dan peserta didik. Pendidik pemberi aksi dan peserta didik penerima aksi. Pemberi aksi diartikan guru yang aktif dan penerima aksi ialah siswa yang pasif. Siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, (Djafar dalam Ibrahim, 2017:202).

Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan ceramah sangatlah berbeda. Dalam pembelajaran STAD, siswa didorong untuk menguasai materi dengan berinteraksi terhadap kelompok atau tim, sedangkan model ceramah siswa didorong memperhatikan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD pada umumnya adalah metode pembelajaran dengan kelompok belajar berpusat pada siswa dalam proses belajar mengajar di kelas serta mencoba untuk melatih tanggung jawab yang tinggi untuk belajar mereka sendiri, dan bukannya menerima pembelajaran yang diberikan oleh orang lain (terjemahan Sharan dalam Mannahali, 2016: 299). Model pembelajaran ceramah merupakan metode pembelajaran tanpa banyak interaksi, menyimak materi yang disampaikan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas. Maka dari itu, demi mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, peneliti berusaha mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan ceramah, serta mencari tingkat kepuasan kedua model pembelajaran tersebut.

Pengembangan pembelajaran merupakan langkah yang perlu dilakukan. Menurut Reigeluth (dalam Mursid, 2013:29) komponen yang paling penting untuk mengembangkan model pembelajaran yaitu metode, kondisi, dan hasil. Metode pembelajaran adalah cara atau langkah belajar mengajar yang digunakan oleh guru terhadap siswa secara efektif, kreatif, dan inovatif. Kondisi merupakan faktor

dampak dari metode, sedangkan hasil merupakan akibat yang dapat dilihat dari metode dan kondisi pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran digunakan oleh pembelajar untuk menyiapkan tujuan yang ingin dicapai.

Kepuasan merupakan perihal yang bersifat puas, kesenangan, bahkan kelegaan, sedangkan belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, (KBBI). Kepuasan belajar merupakan bentuk kelegaan dalam memperoleh ilmu. Dalam hal ini, selain mengembangkan model pembelajaran, peneliti juga akan meneliti kepuasan siswa terhadap model pembelajaran STAD dan ceramah. Seberapa tinggi siswa merasakan puas dalam menikmati proses pembelajaran hingga memahami materi pelajaran.

Tingkat kepuasan model pembelajaran memiliki indikator atau skala. Skala kepuasan belajar tersebut, meliputi: semangat belajar, kerja sama, penguasaan materi, tingkat kesenangan, tingkat kesulitan, tingkat kecemasan, tingkat keberhasilan, rasa keadilan, serta keterampilan belajar, (Supratiknya dan Kristiyani dalam Kristiyani, 2008: 288). *Pertama*, semangat belajar merupakan bentuk gairah dalam memperoleh ilmu. Dalam hal ini, pendidik melihat dan mengetahui seberapa besar semangat siswa dalam menerima dan mengikuti model pembelajaran. *Kedua*, kerja sama merupakan bentuk interaksi antar individu dengan individu yang lain dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini, bentuk kerja sama dalam model pembelajaran hanya terdapat pada model kooperatif karena berinteraksi dengan siswa atau kelompok lain, berbeda dengan ceramah yang hanya mendengarkan atau menyimak penjelasan dari pendidik.

Ketiga, penguasaan materi merupakan bentuk penyerapan materi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Penguasaan materi ini sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam RPP. *Keempat*, tingkat kesenangan yakni bentuk rasa kebahagiaan dalam menerima dan memahami materi yang dilakukan oleh pendidik dengan model pembelajaran. *Kelima*, tingkat kesulitan yaitu bentuk rasa kesukaran siswa dalam memahami materi yang dilakukan pendidik dengan model pembelajaran.

Keenam, tingkat kecemasan merupakan rasa bentuk cemas saat proses belajar mengajar. Dalam hal ini pendidik melihat seberapa cemas siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran hingga penguasaan materi. *Ketujuh*, tingkat keberhasilan merupakan bentuk berhasil dalam menguasai materi yang diajarkan oleh pendidik melalui model pembelajaran. *Kedelapan*, rasa keadilan merupakan bentuk rasa adil yang dilakukan pendidik dalam memberikan penugasan pada peserta didik. *Kesembilan*, keterampilan belajar merupakan bentuk kreatif belajar siswa dalam mengikuti dan memahami proses pembelajaran.

Sesuai literatur yang ada, guru tidak serta merta-merta menerapkan model pembelajaran dengan baik. Bahkan, guru sangat jarang mengembangkan model pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran STAD dan ceramah di SMP Negeri 5 Klaten. Selain itu, peneliti mencari tahu seberapa besar tingkat kepuasan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* atau STAD dan ceramah kelas VIII di SMP Negeri 5. Peneliti tidak mengambil semua sampel indikator tingkat kepuasan model pembelajaran karena sesuai dengan kondisi lapangan. Indikator tingkat kepuasan model pembelajaran yang diambil oleh peneliti: semangat belajar, kerja sama, penguasaan materi, tingkat kesenangan, tingkat kesulitan.

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pembelajaran yang belum pernah diterapkan guru. Penelitian ini difokuskan mengembangkan model pembelajaran STAD dan ceramah dengan menambahkan aspek dan konsep belajar mengajar. Kemudian, tingkat keberhasilan pengembangan model pembelajaran dilihat dari tes formatif dengan indikator tingkat kepuasan model pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik pengembangan model pembelajaran tipe STAD pada materi bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten?
2. Bagaimana teknik pengembangan model pembelajaran ceramah pada materi bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten?

3. Bagaimana tingkat kepuasan pengembangan model pembelajaran tipe STAD dan ceramah pada materi bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan teknik pengembangan model pembelajaran tipe STAD pada materi bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten.
2. Mendeskripsikan teknik pengembangan model pembelajaran ceramah pada materi bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten.
3. Mendeskripsikan tingkat kepuasan pengembangan model pembelajaran STAD dan ceramah pada materi bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara umum memberikan pandangan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division/STAD* dan ceramah yang telah dikembangkan pada proses pembelajaran hingga tingkat kepuasan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Sekolah

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada keseluruhan mata pelajaran dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan inovasi, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Guru

Mengembangkan ilmu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division/STAD* dan ceramah.

c. Siswa

Sebagai perangsang minat belajar agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.